

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Mendengar kata gangguan mental yang ada dalam pikiran sebagian orang adalah penderitaan atau perilaku aneh. Pemikiran tersebut mudah diterima karena memang penderita gangguan mental cenderung menampilkan perilaku aneh yang sulit diterima akal sehat. Individu yang mengalami gangguan mental lebih sibuk dengan dirinya sendiri dan apa yang dikatakan susah dimengerti oleh orang-orang sekitar bahkan apa yang dilakukan sulit diterima orang yang ada di sekitar.

Dr. Maslow mengatakan bahwa andaikata kesehatan mental dapat dirumuskan dan merupakan ciri seluruh manusia, maka penyakit mental baik yang disebut meurosis, psikosis, atau apaun dapat dipandang sebagai kegagalan mencapai kesehatan mental. Penyakit mental merupakan penyakit ketidakmampuan individu mengenali serta memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.<sup>1</sup> Dapat juga dikatakan bahwa orang yang sakit secara psikologis adalah orang yang tidak pernah berhasil menjalin relasi manusiawi yang baik.

Penyakit gangguan mental bukanlah masalah sepele karena kebanyakan orang menganggap bahwa gangguan mental ini merupakan kutukan terhadap penderita dan juga terhadap keluarga penderita. Hal ini kadang membuat

---

<sup>1</sup> Frank G. Goble, *MAZHAB KETIGA, Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 123.

keluarga penderita merasa malu dan terbebani karena itu dipandang sebagai aib. Ketidakmampuan mencapai pengendalian diri yang pantas dan penyesuaian sosial merupakan sebab yang mendahului penyimpangan mental dan emosi. Pengalaman frustrasi dan konflik yang tidak dapat diselesaikan merupakan perangsang terjadinya gangguan mental.<sup>2</sup>

Ada beberapa penelitian yang mengatakan bahwa salah satu penyebab sulitnya penderita gangguan mental mengalami pemulihan karena kurangnya peran keluarga dalam perawatan terhadap anggota keluarga yang menderita gangguan mental. Salah satu penyebabnya karena keluarga merasa lelah dan malu. Tidak jarang penderita gangguan mental ini kurang diterima oleh masyarakat, dijauhi oleh masyarakat, bahkan ada keluarga yang tidak mengakui akan keberadaan sipenderita tersebut, ada keluarga yang merasa dipermalukan dan itu dianggap sebagai aib bagi sipenderita. Jadi dapat dikatakan bahwa peran keluarga dalam pemulihan penderita gangguan mental sangat penting.<sup>3</sup>

Teori mengatakan bahwa gejala gangguan kejiwaan berawal dari depresi. Depresi adalah akibat dari beragam faktor seperti biokimiawi, genetic, watak pribadi, kejadian hidup, tekanan lingkungan, penyakit fisik, penyalahgunaan alkohol dan obat, trauma masa kecil, serta gaya berpikir yang negatif. Depresi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berbeda seperti dysthymia, fase depresi gangguan dwipolar, depresi dengan gejala-gejala

---

<sup>2</sup> Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perawatan* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2008), 184.

<sup>3</sup> Pattiwael Donald, "Peran Pastoral Gereja Terhadap Keluarga Dan Penderita Gangguan Mental Di Gereja Protestan Maluku Jemaat Passo Ambon," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 13, no. April (2016): 1.

psikotik, gangguan penyesuaian diri dengan suasana hati tertekan, atau campuran antara gangguan kegelisahan-depresi. Gejala-gejala depresi adalah merasa menderita, hilangnya selera makan, kualitas tidur yang buruk, hilangnya minat pada hobi, pikiran-pikiran untuk bunuh diri, kegelisahan, merasa bersalah dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Gangguan kepribadian didefinisikan sebagai cara berurusan dengan situasi pribadi dan sosial yang berakar. Perilaku seseorang yang mengalami gangguan kepribadian berbeda dengan cara melihat, merasa, dan berhubungan dengan orang lain. Akibatnya orang yang mengalami gangguan kepribadian konsekuensinya pada pola perilaku dan berpikir.

Masalah gangguan mental menjadi tantangan bagi gereja saat ini, gereja berhadapan dengan kehidupan jemaat yang mengalami berbagai persoalan hidup yang dapat menyebabkan gangguan mental. Gereja hadir untuk menjaga, merawat dan memelihara domba-dombanya. Oleh karena itu masalah gangguan mental yang terjadi pada penderita sangat perlu dilakukan pendampingan. Dukungan sebagai salah satu hal yang perlu dilakukan keluarga untuk proses pemulihan bahkan gereja pun perlu melakukan peran dengan baik terhadap sipenderita dan juga bagi keluarga. Di jemaat Filadelfia Kondongan ada anggota jemaat yang mengalami gangguan mental. Jika dilihat dari ciri-cirinya penderita ini mengalami gangguan mental berat (*psychosis*). Akibat yang ditimbulkan dari gangguan mental menyebabkan penderitaan dan sampai pada disabilitas.

---

<sup>4</sup> Dr. Lislie Lim, *Mental Illnes Or Demonisation* (Yogyakarta: Andi, 2009), 60.

Berdasarkan observasi awal, penulis melihat bahwa penderita gangguan mental tersebut dijauhi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya bahkan tidak keluarga yang memberikan perhatian kepada penderita karena dengan alasan takut. Ada yang beralasan bahwa takut dengan keberadaan sipenderita gangguan mental tersebut. Persepsi setiap masyarakat tentang gangguan mental berbeda-beda dan persepsi mereka itu sangatlah negatif. Anggapan yang mengatakan bahwa penderita gangguan mental adalah aib, membuat penderita harus disembunyikan atau dikucilkan bahkan diterlantarkan oleh keluarganya karena keluarga merasa malu. Hal inilah yang perlu disikapi oleh gereja mengenai keberadaan sipenderita tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Psikosis merupakan gangguan mental atau penyakit yang dialami oleh individu yakni adanya gangguan psikis, dan berbeda dari individu pada umumnya. Gangguan mental (psikosis) ini disebabkan oleh berbagai faktor baik itu gen, faktor lingkungan, masalah-masalah yang dihadapi dan sulit untuk diatasi dan pemicu utama terjadinya psikosis adalah masalah yang dihadapi oleh individu namun tidak dapat mengatasi atau menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Tidak jarang pula muncul persepsi dari orang-orang bahwa penderita psikosis itu adalah aib bagi dirinya. Adanya persepsi yang demikian membuat penderita harus disembunyikan harus dipasung agar tidak mengganggu ataupun memermalukan keluarga. Bahkan kadang keluarga tidak mempedulikan penderita tersebut sehingga ia terlantar dan tidak ada usaha

untuk proses pemulihan bagi penderita. Di Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Kondongan ada anggota jemaat yang mengalami gangguan mental yang lebih kepada gangguan berat (psikosis) yang selama ini kurang mendapat perhatian dari Gereja dan keluarga. Peristiwa seperti ini, gereja sangat perlu menyikapi hal-hal yang demikian karena individu yang mengalami penyakit yang demikian juga adalah gambar dan rupa Allah yang perlu mendapat pemulihan. Gereja perlu hadir dan memberikan pendampingan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana pendampingan pastoral terhadap penderita psikosis di Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Kondongan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Menyadari pentingnya pendampingan pastoral terhadap penderita Psikosis maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan pendampingan pastoral terhadap penderita Psikosis di Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Kondongan.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan pendidikan di IAKN Toraja khususnya prodi pastoral konseling dan beberapa mata kuliah di bidang teologi.

## 2. Manfaat Praktis

Dengan adanya karya tulis ini diharapkan menjadi pengetahuan bagi pemimpin jemaat, keluarga penderita gangguan mental dan masyarakat akan pentingnya pendampingan pastoral bagi penderita psikosis, serta menjadi masukan bagi gereja untuk terus mendampingi penderita psikosis.

### F. **Sistematika Penulisan**

#### BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

#### BAB II KAJIAN TEORI

Membahas tentang Pendampingan Pastoral, Penderita Psikosis, Peran Gereja Terhadap Penderita Psikosis, dan Upaya Penyembuhan Terhadap Penderita Psikosis.

#### BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Informan, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bagian ini terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Pemaparan Hasil Penelitian, Analisis, dan Refleksi Teologis.

#### BAB V PENUTUP

Bagian ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran

